BAB III

MENGENAL AHMAD CHODJIM

A. Biografi Ahmad Chodjim

Achmad Chodjim lahir di Surabaya pada 27 Februari 1953. Ia dibesarkan dalam tradisi masyarakat agraris, tradisional-islami. Dalam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama, ia diasuh oleh paman dan sepupu dari pihak ibu. Ketika SMP dan SMA, ia pernah *nyantri* di pondok pesantren Darul Ulum, Jombang, dan pondok modern Darussalam, Gontor. Hal in yang menyulut semangatnya untuk menggeluti ilmu-ilmu agama. Setelah itu ia melanjutkan studinya ke Sekolah Pertanian Menengah Atas di Malang pada 1974.[1]

Ketika di Malang, Chodjim menyempatkan waktu untuk belajar ilmu-ilmu agama kepada tokoh agama yang ada di sana saat itu. Kepada K.H. Achmad Chair, ketua rohani Islam di Korem Angkatan Darat di Malang, ia belajar tafsir seminggu sekali. Sedangkan untuk hadis, ia belajar kepada Muhammad Bejo, mubaligh nasional Muhammadiyah.[2]

Dari belajar kedua tokoh agama tersebut, ia mendapat pemahaman lebih tentang agama khususnya tentang tafsir dan hadis. Kedua guru tersebut juga memperkenalkan kepada Chodjim dan teman-teman pengajiannya macam-macam kitab klasik Islam, baik yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, bahasa inggris, dan bahasa arab untuk dipelajari. Itu mendorongnya untuk

---

[1]M. Affifuddin, *"Apresiasi Spiritual Q.S. al-Fatihah; Survei Profil Karya-karya Jalaluddin Rakhmat, Anand Krishna, dan Ahmad Chodjim,"* (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2004), 46.
[2]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalami bahasa Arab sebagai ilmu alat dalam mempelajari kitab klasik Islam ttapi bukan bahasa Arab sebagai percakapan. Dalam bahasa Arab, ia juga belajar nahwu, shorof, mantiq, dan sastra.[3]

Pada tahun 1987 ia meraih gelar sarjana pertanian (agronomi) dari Institut Pertanian Bogor. Pada tahun 1996, ia meraih gelar magister Manajemen di Sekolah Tinggi Prasetya Mulya, Jakarta. Saat ini ia bekerja di perusahaan asing di Jakarta. Selain itu, dia juga memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok pengajian rohani karyawan di tempatnya bekerja dan juga di berbagai majlis taklim.[4]

B. Karya-karya Intelektual

Ada beberapa karya intelektual Achmad Chodjim yang telah diterbitkan. Antara lain:

1. Al-Fatihah: Membuka Mata Batin Dengan Surat Pembuka (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
2. Islam Estoteris: Kemuliaan dan Keindahannya (Jakarta:Gramedia, 2000). Buku ini ditulis bersama Anand krisna
3. Syekh Siti Jenar: makna Kematian (Jakarta: Serambi, 2002)
4. Al-Nās: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia (Jakarta Serambi, 2005)
5. Al-‘Alaq: Sembuh Penyakit Batin dengan Surah Subuh (Jakarta: Serambi, 2002)

---

[3]M. Affifuddin, *“Apresiasi Spiritual Q.S. al-Fatihah; Survei Profil Karya-karya Jalaluddin Rakhmat, Anand Krishna, dan Ahmad Chodjim,”* (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2004), 46.
[4]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Al-ikhlās*: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian (Jakarta: Serambi, 2005)
7. Membangun Syurga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi Agar Damai Pula di Akhirat (Jakarta: Serambi, 2004)
8. Rahasia Sepuluh Malam (Jakarta: Serambi, 2007)
9. Meaningful Life (Jakarta: Hikmah, 2005)
10. Menerapkan Keajaiban Surah Yāsīn dalam Kehidupan Sehari-hari (Jakarta: Serambi, 2008)

C. Kandungan Ayat Surat *al-ikhlāṣ*

Selain menjelaskan biografi dari Ahmad Chodjim, penulis juga ingin mengutip sedikit mengenai pemaknaan Achmad Chodjim mengenai surat *al-ikhlās*. Adapun pemaknaan ayat Alquran surat *al-ikhlāṣ* sebagai berikut:

Huwa, Hu...Allah: dalam bahasa arab, "dia" dinyatakan sebagai "huwa". Menurut Achmad Chodjim. Dari sudut hakikat, tentunya kata "huwa" untuk tuhan itu salah total. Mengapa? Karena, Tuhan tidaklah berkelamin laki-laki atau perempuan. Tuhan juga bukan bersifat *hermaprodit*, yaitu makhluk hidup yang memiliki jenis kelamin ganda, atau kelamin laki-laki dan perempuan.[5]

Tuhan bukan laki-laki dan bukan pula perempuan. Tetapi, kata arab yang digunakan "huwa". Kata ini digunakan hanya untuk lelaki atau benda-benda yang bersifat laki-laki. Malam dikategorikan keadaan yang bersifat perempuan, sedangkan siang dimasukkan laki-laki. Kata "*nafs*" masuk kategori perempuan, sedangkan badan "jasmani" disifati laki-laki. Tentunya, para ahli sastra arablah

[5]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlāṣ, Bersihkan Iman dengan Surat Kenurnian*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tahu mana-mana kata yang disifati laki-laki dan perempuan. Keagungan dan keperkasaan Tuhan mendorong orang arab untuk memberikan atribut "huwa" bagi Tuhan.[6]

Ada patokan umum bahwa kata kata untuk benda yang bersifat perkasa, kuat, dan jelas biasanya dikategorikan dalam kata yang bergender laki-laki. Sedangkan kata untuk benda-benda yang bernuansa kelembutan, kelemahan, dan kehalusan dikategorikan dalam kata yang berjenis perempuan.[7]

Dia itu Allah: di dalam bahasa aapun, kata "dia" sudah menunjuk kepada satu pribadi. Tidak mungkin yang ditunjuk dengan kata "dia" ada dua oknum atau lebih. Untuk dua oknum atau lebh disebut "mereka", *humā* dan *hum* dalam bahasa arab.Dan untuk Tuhan, kata "dia" berarti satu-satunya. Tidak ada "dia-dia" yang lain. Kalau yang disebut"Dia" dalam arti pencipta segala sesuatu, sudah pasti yang dimaksudkan itu sama.[8]Kalau disebut "Dia yang menciptakan alam semesta," sudah pasti hanya ada satu. Siapapun yang menyebut-Nya dan apapun sebutan-Nya, sudah pasti "Dia" yang sama. Jika kita sudah paham bahwa Dia itu hanya satu dan Dia sama, mengapa kita berebut kebenaran yang sama? Oleh Nabi Muhammad, Dia disebut Allah. Satu-satunya Ilah. Satu-satunya Allah. Bagaimanakah Ilah yang dimaksud oleh Nabi? Achmad Chodjim menjawabnya bahwa Alquran menggambarkan sifat-sifat-Nya sebagai berikut:[9]

Pertama, Dia adalah yang maha hidup dan berdiri sendiri. Dalam bahasa arab, yang maha hidup disebut *al-hayy*. Berdiri sendiri disebut al-qayyum. Dalam

---

[6]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlās*...,40.
[7]Ibid
[8]Ibid
[9]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian "Yang maha hidup berdiri sendiri," tentunya dia selalu hidup, menghidupkan, dan memberikan kehidupan. Karena selalu hidup, otomatis Dia tidak tersentuh kematian, bahkan pada ayat yang sama disebutkan sebagai yang tidak tersentuh kantuk dan tidur.[10]

Kedua, Dia adalah yang menciptakan langit dan bumi sesuai dengan kebenaran.[11] Artinya, segala sesuatu yang disiptakan Tuhan mengandung maksud dan tujuan yang benar. Apa saja yang diciptakan Tuhan itu punya arti. Apapun yang Dia ciptakan tidak sia-sia atau batil. Semuanya tidak terjadi secara aksidental. Semuanya tidak terbentuk secara kebetulan. Setiap ciptaan mempunyai tujuan yang pasti. Dia yang maujud sendiri. Dialah yang sepatutnya dipertuan dan dipertuhan oleh manusia.[12]

Ketiga, Allah adalah Rabb bagi seluruh manusia. Dalam Firman Allah dijelaskan:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَٱعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

> Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu[13]

Ayat di atas menyebutkan bahwa selain Allah itu Rabb bagi seluruh manusia, Dia juga satu-satunya Tuhan.Tiada Tuhan sellain Dia, pencipta segala

---

[10]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlāṣ,* 41.
[11]Q.S. al-An'am (6): 73.
[12]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlās*...,45.
[13]Q.S. al-An'am (6):102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Maka, penghambaan diripun hanya untuk-Nya. Jadi menurut Alquran, Rabb dan Ilah itu satu adanya. Tuan dan Tuhan bagi manusia itu hanya satu. Dia adalah Tuan bagi seluruh alam, maka Hanya Dia yang wajib diakui sebagai Tuhan. Inilah tauhid ulūhiyah.[14]

Keempat, hanya kepada Dia manusia wajib beribadah dan memohon pertolongan. Hal ini yang disebut dalam surat al-Fatihah (1): 4. Inilah tahuhid 'Ubudiyah. Tauhid ini merupakan konsekuensi logis dari tauhid rububiyah dan uluhiyah. Kalau kita meyakini bahwa Tuhan kita satu, tentunya hanya kepada-Nya kita beribadah dan memohon pertolongan. [15]

Dia Tidak Berjenis Kelamin: Adalah fakta bahwa laki-laki dalam agama apapun di dunia ini amat dominan. Sehingga, segala ketentuan agama ditetapkan oleh pihak laki-laki. Bahkan, wilayah politik, ekonomi, pendidikan, dan keluarga di dominasi oleh kaum laki-laki. Seolah-olah Tuhan berjenis kelamin laki-laki sehingga Dia mewujudkan citra lelaki-lakian-Nya kepada manusia laki-laki.[16]

Meskipun semua pembawa agama yang kita kenal sekarang ini laki-laki, yang memiiki otoritas keagamaan bukanlah laki-laki. Yang berhak menetapkan aturan dalam kehidupan beragama itu Tuhan. Karena agama diturunkan ketika umat manusia didominasi oleh kaum laki-laki, ajaran agama diwahyukan melalui laki-laki. Maksudnya, agar agama dapat dipatuhi dan ditaati.[17]

Allāhu Ahad: tiada wujud hakiki kecuali Allah. Itulah tauhid wujudiyah. Oleh pengamal ma'rifat, pernyataan " Satu-satunya Maujūd itu hanya Allah"

---

[14]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlās*...,51.
[15]Ibid., 55.
[16]Ibid.,57.
[17]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didendangkan dengan lafal "*Lā Maujūda illā Allah*". Tiada yang maujud kecuali Allah. Bila penghayatan dan pengamalan kalimat tauhid ini sudah menjadi bagian kehidupannya, maka yang bersangkutan tersebut telah menjalankan kehidupan *wahdāt al-wujūd.*[18]

Mendengar kata-kata "tiada wujud kecuali Allah", umumnya mereka yang berpegangan pada formalitas agama menolaknya. Bahkan ada yang mengkafirkan, dan memurtadkan dari Islam. Mereka lupa bahwa manusia itu tidak boleh menghakimi dalam hal keagamaan.tak ada otoritas keagamaan bagi manusia. Pemegang otoritas itu hanya Tuhan semata. Manusia itu dikendali orang sebagai orang baik atau tidak terletak pada akhlak atau budi pekertinya. Jadi, kesalehan itu pada budi pekerti. Budi pekerti itu landasannya tauhid. Dan dengan tauhid manusia berakhlak mulia.[19]

Allah al-Ṣamad: Allah adalah keberadaan yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Allah adalah awal dan akhir bagi segala sesuatu, artinya, kalau orang berdoa atau meminta sesuatu, maka hakikatnya ia meminta kepada Tuhan yang maha Esa, maka hakikat segala sesuatu kembali kepada Allah.[20]

Menurut seorang mufasir, 'Abdullāh Yusūf 'Alī, kata *al-Ṣamad* itu diterjemahkan dalam satu kata. Kata *al-Ṣamad*mengandung makna kekal dan absolut. Absolut adalah sifat eksistensi yang hanya dapat diatributkan kepada-Nya. Eksistensi selain-Nya itu hanyalah temporal dan sementara. Hanya Dia yang tidak bergantung kepada segala sesuatu, tetapi segala sesuatu bergantung

[18]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlāṣ,* 66.
[19]Ibid.,67.
[20]Ibid., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Nya. Muhammad Asad juga menerjemahkan menjadi yang kekal dan yang menjadi penyebab segala sesuatu.[21]

Alquran menyebut bahwa semua yang ada ini adalah fana. Artinya, tidak mempunyai eksistensi diri. Eksistensinya tergantung pada yang lain. Hanya wajah Tuhan yang kekal. Perhatikan kata "Wajah Tuhan Engkau" dalam Firman Allah:

﴿٢٧﴾ وَٱلْإِكْرَامِ ٱلْجَلَٰلِ ذُو رَبِّكَ وَجْهُ وَيَبْقَىٰ

Dan tetapkekalDzatTuhanmu yang mempunyaikebesarandankemuliaan[22]

Dari ayat di atas, Alquran tidak menyebutkan "Tuhan engkau" yang kekal. Mengapa "wajah" yang ditanyakan kekal? Mengapa tidak Tuhan yang disebut kekal?[23]

Tuhan hanyalah yang diucapkan manusia. Semua makhluk hidup selain manusia tidak ribut tentang "kata". Dengan penuh kearifan lokal. Alquran menyebut kehadiran-Nya dengan "Wajah Tuhan engkau" dan bukan sekedar "Wajah Tuhan". Jadi kekekalan itu diletakkan pada "Wajah Tuhan engkau".[24]

Tuhan adalah Dia yang senantiasa dalam kesibukan. Dia *al-Ṣamad*yang memilki keagungan dan kemuliaan. Dia Ẕūl Jalāli wa al-Ikrām. Kehendak-Nya tak pernah sirna. Kehendak-Nya tak pernah berhenti. Apa saja yang sudah Dia

[21]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlāṣ*,., 108.
[22]Q.S. al-Rahmān (55): 27
[23]Ibid
[24]Ibid., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciptakan, diurusi-Nya terus-menerus. Tentu cara mengurusi semua makhluk-Nya itu berdasarkan hukum matematis yang juga dikenal sebagai "Hukum Alam".[25]

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ" Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan". Dalam surat *al-Ikhlaṣ*, ayat-ayat dalam Kitab Wahyu yang merupakan kalimat pujian di atas diringkas dalam satu kalimat. Dalam satu kalimat yang tidak dapat dimanipulasi lagi, yaitu Dia yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. [26]

Ẓat yang demikian itu adalah zạt murni. Ia tak akan terkontaminasi. Ẓat yang demikian itu tidak terpengaruh oleh siapa-siapa. Ia tidak tercampuri oleh apapun. Disebut Mahasuci karena Dia tidak tersentuh oleh kotoran. Dalam bahasa arab, murni itu *Ikhlas*. Jadi surat *al-Ikhlas* yang kita bahas ini memang bertujuan untuk memurnikan keimanan. Dengan menjadikan iman yang tidak tercampur kepalsuan, seorang manusia dapat hadir selamat di hadapan Tuhannya.[27]

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ"Tak seorangpun setara dengan Dia". Judul bab ini adalah " dari Ahad ke Ahad". Dari *Allāh al-Ahād* ke *Lām Yakun Lahū Kufuwan Ahad*. Ayat yang pertama menegaskan bahwa hanya satu kebenaran yang ada, sedangkan ayat terakhir menyatakan bahwa "tak seorang" pun yang setara dengan Dia yang tiada lain Dia adalah satu-satunya kebenaran. Maka (الْحَقُّ atau الْحَدُّ). Ahad yang pertama dalam surat al-Ikhlas adalah sumber segala sesuatu. Sedangkan ahad yang terakhir pada surat ini adalah kata ganti

[25]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlās*...,139.
[26]Ibid., 242.
[27]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagimanusia, orang. Dengan demikian, ayat terakhir memberi tahu kita bahwa *" Tak seorang manusia pun yang setara atau sebanding dengan Tuhan".*[28]

Yang satu itu tidak dapat diruumuskan dengan suatu apapun. Sedangkan yang satu dalam *Yakun laū kufuwan* ***ahad***, adalah makhluk yang diungkapkan dengan berbagai sifat kerelatifan. Memang, yang satu ini menjadi "khalifah", wakil yang satu untuk mengurus bumi ini. Manusia hadir untuk memelihara dan mempercantik bumi yang memang telah diciptakan-Nya dalam keadaan cantik. Tetapi, setinggi apapun derajat manusia, selamanya tak akan bisa hidup sebanding dengan Dia. Ia tidak akan bisa menyamainya.[29]

Sekitar tiga ribu tahun yang lalu, Nabi Musa as. menerima wahyu Tuhan tentang siapa diri Tuhan yang sebenarnya. Nabi Musa diperintah oleh Tuhan untuk mengabarkan Tuhan bagi bani Israil. Lalu, Nabi Musa bertanya kepada Allah tentang namanya yang akan disampaikan kepada mereka. Jawaban Allah dalam kitab *al-Khurūj* (keluaran, Exodus) 3: 14, *Faajābahu Allah ahyahi alladhī ahyahi*, maka Allah menjawab Musa: *"Anā al-kāin"* (Aku adalah aku).[30]

Kalau kita teliti membaca Alquran, ternyata ada beberapa kata Allah yang tidak bermakna Tuhan pencipta alam semesta. Sebagai pencipta segala sesuatu, jelas, Tuhan tidak memiliki musuh. Coba perhatikan sekali lagi ayat:

(وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) "Tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya". Tuhan yang demikian itu jelaslah tidak mempunyai musuh. Namun ada beberapa ayat yang menyebut bahwa Allah mempunyai musuh, yaitu iblis dan orang-orang

---

[28]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlās*...,305.
[29]Ibid
[30]Alkitāb al-Muqaddas, 1999, International Bible Society, 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafir. Dalam hal ini, *Faqīr 'Abdul Haq* memberikan penjelasan tentang Allah dengan bagus sekali. Menurutnya, Allah disebut sebagai "Ilah", Tuhan yang menciptakan segala-galanya. Tiada Tuhan selain Dia. Dia-lah yang sebenarnya Tuhan dalam pengertian hakikat, sehingga tidak memiliki musuh.[31]

Tetapi di dalam Alquran terdapat kata "Allah" yang memiliki musuh. Misalnya Q.S. al-Anfāl (8): 60 disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyiapkan kekuatan yang dimiliki pasukannya untuk menghadapi orang-orang kafir yang menjadi "musuh Allah dan musuh Nabi beserta pengikutnya". Atau juga dalam Alquran dijelaskan:[32]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُواْ
بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا
فِي سَبِيلِي وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ
مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamumemberitahukansecararahasia (berita-berita Muhammad) kepadamereka, karena rasa kasihsayang.Akulebihmengetahuiapa yang kamusembunyikandanapa yang kamunyatakan. Dan barangsiapa di antarakamu yang melakukannya, makasesungguhnyadiatelahtersesatdarijalan yang lurus.[33]

---

[31]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlās*...,311.
[32]Ibid., 312.
[33]Al-Mumtahanah: 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas secara tegas menyebutkan bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk tidak mengambil teman kepercayaan dari kalangan musuh Allah dan musuh mereka. [34]

Oleh Faqīr, Allah yang mempunyai musuh ini disebut sebagai Allah bagi manusia secara individual (individual God). Allah dapat disebut sebagai *Purusha*, yaitu sebutan Allah bagi bayangan Allah yang sejati. Oleh karena Allah yang sejati itu tidak dapat digambarkan seperti apapun, tentu saja bayang-bayangan Ilahi pun tak akan dapat digambarkan seperti apapun. Bagaimana hubungan Allah dengan *Purusha*? Faqīr memberikan gambaran bahwa jika Allah diumpamakan "matahari", *Purusha* adalah bayangan matahari yang ada di air. Purusha lah yang merupakan "Citra Allah" yang ada pada setiap diri manusia.[35]

Nah, yang dimusuhi oleh iblis atau setan itu adalah *Purusha* atau Adam yang menjadi Citra atau gambar Allah. Di dalam hadis yang dicuplik oleh para sufi, dikabarkan bahwa *Allah menciptakan manusia berdasarkan gambar-Nya (Citra-Nya).* [36]Imam Ghazalī yang menjadi panutan kaum sufi di dunia pun mencuplik hadis ini, yang dalam bahasa arabnya "خَلَقَ آدَمَ بِصُوْرَتِهِ" Allah menciptakan Adam menurut Gambarnya (dalam Citra-Nya), dan bukan hanya al-Ghazalī yang mengutip hadis tersebut, al-Hajjaj dan Ibnu 'Arabī jua.

Berdasarkan hadis tersebut, manusia Adam yang harus disujudi malaikat adalah manusia sebagai Citra Tuhan. Maka, manusia disebut juga sebagai *Homo Imago Dei*, manusia citra Allah. Sebenarnya, kita lebih sering mempersoalkan

---

[34]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlās*...,312
[35]Ibid.,313.
[36]Faqīr 'Abdul Haqq, *Kunji Swarga (Miftahu'l Jannati),* (Surabaya: Djojobojo, 1952), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesahihan hadis tersebut berdasarkan periwayatannya daripada kandungannya. Manusia dinamakan Imago Dei, Citra Tuhan, itu jelas-jelas di "nash"dalam Alquran. Perhatikan ayat berikut, (فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ) "maka, apabila aku telah menyempurnakannya dan telah meniupkan "ruh-Ku" ke dalamnya, tunduklah kamu semua kepadanya dengan bersujud.[37]

Kita harus memahami bahwa derajat manusia itu amat tinggi. Tuhan menciptakan manusia itu tidak seperti segala makhluk lainnya. Dan, pernyataan bahwa manusia itu sebagai Citra Allah sebenarnya tidak hanya di dalam hadis, yang notabene, perlu diperhatikan bahwa bunyi hadis itu sekedar penjelasan dari ayat-ayat Alquran sebagaimana yang dikutip di atas. Umat Islam harus sungguh-sungguh menelaah kitab-kitab suci sebelum Alquran agar tidak hidup dalam lamunan semata. Umat Islam harus bangkit untuk memahami semua kitab Allah, yang lahir maupun yang batin.[38]

[37]Q.S. al-Hijr (15:29 dan Ṣad (38): 72.
[38]Achmad Chodjim, *Al-Ikhlāṣ*...,315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id